

“Etika, & Arah Pendidikan”



Konferensi HIDESE

XXVI

22-23 Juli 2016

UNIVERSITAS CIPUTRA, SURABAYA

Plagiarisme sebagai Problem Etis Pendidikan Tinggi di Indonesia

Oleh Hendrikus Endar S. (endar@unpar.ac.id)

Staf Pengajar Fakultas Filsafat UNPAR

Pendahuluan

Plagiarisme sepertinya sudah menjadi penyakit akut pendidikan tinggi di Indonesia. Menyimak rubrik Topik di <https://www.tempo.co.nasional> dengan fokus *Plagiarisme, Plagiat, Penjiplakan*¹, kasus plagiarisme sungguh memprihatinkan. Dugaan-dugaan kuat terkait dengan tindakan plagiarisme bisa dilihat dari judul tulisan-tulisan yang di angkat seperti: *'Tulis Artikel di Tempo, Manwar Jafar Dituding Plagiat'*, *'Tiga Calon Guru Besar UPI Ketahuan Menyontek'*, *'Alumni ITB Dilaporkan Kasus Dugaan Plagiarisme'*, *'Unpad Telisik Dugaan Plagiat Dua Dosennya'*, *'Dituding Plagiarimse, Anggito Mundur dari UGM'*, *'Rektor UIN Malang Diduga Jiplakan'*, *'80 Persen Buku Rektor UIN Malang Diduga Jipalakan'*, *'Seperempat Esai Mahasiswa Indonesia Terindikasi Plagiat'*, *'Plagiarisme Marak, Promosi Guru Besar Turun,'* dan *lain-lain*. Bisa jadi fenomena plagiarisme ini merupakan fenomena puncak gunung es. Maraknya plagiarisme yang terjadi dalam lingkungan akademis ini tentunya menunjukkan adanya masalah yang serius dengan etika pendidikan dan integritas akademik.

Yang menjadi pertanyaan dan keprihatinan adalah mengapa praktek plagiarisme begitu rentan terjadi dalam lingkungan pendidikan tinggi? Apa yang tidak beres dengan iklim pendidikan kita? Faktor-faktor apa saja yang turut memperkuat rentannya plagiarisme dalam pendidikan? Apa yang sungguh harus diperhatikan agar pendidikan dan proses pembelajaran di dalamnya menjunjung tinggi Etika Pendidikan dan integritas Akademik?

Pada bagian awal penulis perlu melihat terlebih dahulu pengertian plagiarisme dan berbagai bentuknya. Pada bagian kedua penulis hendak menelaah apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan plagiarisme khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu akan ditelaah juga faktor-faktor eksternal yang turut mendukung seseorang melakukan tindakan plagiarisme. Pada bagian berikutnya akan ditelaah problem etis apa yang terkandung dalam tindakan plagiarisme. Yang hendak di

¹. <https://www.tempo.co/topik/masalah/2827/plagiat>

sasar adalah nilai atau prinsip etis apa yang diabaikan atau dirusak ketika plagiarisme dilakukan. Yang perlu dilihat juga pada bagian ini adalah dampak serius plagiarisme terhadap kultur pendidikan itu sendiri. Pada bagian akhir penulis hendak melihat apa saja yang sungguh perlu disadari, diperhatikan, dan dilakukan agar tindakan plagiarisme dalam lingkungan akademis bisa dikurangi dan dicegah.

Untuk menelaah persoalan plagiarisme ini penulis terutama akan menggunakan tinjauan etis khususnya mendasarkan diri pada Etika Pendidikan dan integritas akademik

1. Pengertian Plagiarisme

Memulai penelaahan plagiarisme sebagai problem etis pendidikan di perguruan tinggi, tentunya perlu melihat terlebih dahulu pengertian plagiarisme itu sendiri. Mengikuti Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi *online-nya*) tentang plagiarisme ditemukan minimal dua kata yang terkait, yaitu **plagiarisme** dan **plagiat**. Plagiarisme berarti *penjiplakan yang melanggar hak cipta*², Plagiat berarti *pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri*³. Dua kata itu menekankan tindakan plagiarisme sebagai tindakan penjiplakan yang melanggar hak cipta dan atau pengambilan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri.

Referensi lain yang juga penting untuk dilihat yaitu dari kamus online Webster. Dua kata yang penting untuk diacu adalah **Plagiarism** dan **Plagiarize**. Webster mengartikan *Plagiarism: the act of using another person's words or ideas without giving credit to that person: the act of plagiarizing something*⁴. *Plagiarize* secara sederhana diartikan: *to use the words or ideas of another person as if they were your own words or ideas*⁵. Lebih lanjut Webster menekankan bahwa plagiarisme merupakan tindakan pencurian: *to steal and pass off (the ideas or words of another) as one's own : use (another's production) without crediting the source dan to commit literary theft : present as new and original an idea or product derived from an existing source.*⁶

Plagiarisme sebagai tindakan pencurian mendapatkan pendasarannya dari asal katanya. Kata *plagiarize* berasal dari bahasa Latin **plagiarius** yang berarti 'penculik'.

² <http://kbbi.web.id/plagiarisme>

³ <http://kbbi.web.id/plagiat>

⁴ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarism>

⁵ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/plagiarize>

⁶ Ibid

Plagiarius berasal dari bahasa Latin **plaga** yang berarti *jaring yang digunakan oleh pemburu untuk menangkap permainan*. Dalam bahasa Latin Kata **plagiarius** kemudian mengalami perluasan makna. *Plagiarius* berarti juga orang yang mencuri kata-kata⁷.

Kamus online Oxford mengartikan **plagiarism** : *The practice of taking someone else's work or ideas and passing them off as one's own*⁸. Kamus online Collins mengartikan **plagiarism**: *is the practice of using or copying someone else's idea or work and pretending that you thought of it or created it*⁹.

Beragamnya pengertian plagiarisme, seperti yang tegaskan oleh Wendy Sutherland-Smith, menunjukkan tidak adanya pengertian atau definisi plagiarisme yang universal yang bisa memuaskan semua situasi¹⁰. Namun demikian dari beberapa referensi di atas, secara umum mengandung unsur tindakan pencurian (kata-kata, gagasan, atau ide orang lain) dan penipuan. Menurut Wendy Sutherland-Smith, penipuannya terletak pada tindakan mengambil atau menggunakan kata-kata, gagasan, atau karangan orang lain seakan-akan itu adalah miliknya¹¹.

Enam Unsur Dasar Plagiarisme

Untuk memperjelas pengertian plagiarisme penting untuk merujuk hasil studi Diane Pecorari tentang plagiarisme khususnya tentang pengertian plagiarisme. Hasil studi ini diacu dan tegaskan kembali oleh Wendy Sutherland-Smith¹². Diane Pecorari mengemukakan enam unsur umum yang terdapat dalam plagiarisme. Enam unsur umum ini menjadi model dalam mendefinisikan plagiarisme. Seperti yang juga tampak pada di atas, plagiarisme mengandung enam unsur dasar: (1) *sebuah obyek (bahasa, kata-kata, teks)*, (2) *yang diambil (atau dipinjam, dicuri, dsb)* (3) *dari sumber tertentu (buku, jurnal, internet)* (4) *oleh pelaku (pelajar, orang, akademisi)* (5) *tanpa pengakuan (yang memadai)* (6) *dan dengan atau tanpa niat untuk menipu*.

Unsur yang pertama adalah apa menjadi objek plagiat. Dalam tindakan plagiarisme yang menjadi bahan atau objek bisa berupa gagasan, kata-kata, teks. Unsur yang kedua adalah bagaimana pelaku mengambil objek atau bahan tersebut. Kamus Besar Bahasa

⁷ Ibid

⁸ <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/plagiarism>

⁹ <http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/plagiarism>

¹⁰ Sutherland-Smith, Wendy, *Plagiarism, The Internet, and Student Learning: Improving Academic Integrity*, New York, Routledge, 2008, hlm. 57

¹¹ Ibid

¹² Ibid hlm. 70-73.

Indonesia menggunakan kata *menjiplak*, *mengambil*. Kamus online Webster menggunakan kata *'use'*, *'pass off'*, *'to steal'*. Unsur ketiga adalah sumber yang dipakai atau dirujuk. Sumber yang dipakai atau dirujuk bisa buku, jurnal, internet, dll. Unsur keempat adalah pelakunya, agennya. Plagiarisme, seperti yang marak terjadi, bisa dilakukan oleh pelajar, dosen, dan lain-lain. Unsur kelima menegaskan kekeliruan tindakan plagiarisme yakni tanpa mencantumkan keterangan atau informasi tentang sumber atau pengarangnya. Unsur yang keenam menegaskan niat atau motivasi pelaku melakukan plagiarisme. Menurut Diane Pecorari plagiarisme dilakukan bisa disertai atau tidak disertai niat atau motivasi untuk menipu.

Tipe-Tipe Plagiarisme.

Plagiarisme atau penjiplakan bisa tampil dalam berbagai tipe. Tipe-tipe ini saya kutip dan sarikan dari tulisan Henry Sulistio tentang plagiarisme¹³.

a. Plagiarisme Ide (*Plagiarism of Ideas*)

Dalam plagiarisme ide yang dijiplak adalah ide atau gagasan. Seperti yang ditegaskan Henry Soelistyo tipe plagiarisme ini relatif sulit dibuktikan. Hal ini dikarenakan ide atau gagasan itu bersifat abstrak serta dimungkinkan terjadinya persamaan ide pada dua orang pencipta. Plagiarisme ide bisa terjadi dalam cerita sinetron, film, dll.

b. Plagiarisme Kata Demi Kata (*word for Word Plagiarism*)

Yang dikutip atau dijiplak dalam tipe ini adalah karya orang lain kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya. Ini bisa jadi disebabkan pengutipan atau penjiplakannya sangat substansial sehingga seluruh ide atau gagasan penulisannya benar-benar terambil.

c. Plagiarisme Atas Sumber (*Plagiarism of Source*)

Plagiarisme tipe ini terjadi ketika penulis tidak menyebutkan secara lengkap referensi yang dirujuk dalam kutipan. Kutipan yang merujuk pada seseorang sebagai penulisnya maka nama penulis tersebut seharusnya disebutkan.

¹³. Henry Soelistyo, *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 2011, hlm. 19-21

d. Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*)

Plagiarisme tipe ini terjadi ketika seseorang mengaku sebagai pengarang dari karya tulis orang lain. Seperti yang ditegaskan Henry Soelistyo, tindakan ini terjadi atas dasar kesadaran dan motif kesengajaan untuk 'membohongi' publik. Plagiarisme seperti ini dilakukan, misalnya, dengan mengganti cover atau sampul karya tulis orang lain dengan cover atas namanya sendiri.

2. Mengapa Plagiarisme dilakukan?

Di lingkungan akademis atau perguruan tinggi tindakan plagiarisme marak terjadi. Ada kekhawatiran yang serius bahwa tindakan plagiarisme semakin marak terjadi. Kekhawatiran ini tidak mengada-ada. Menyimak kembali rubrik Topik di <https://www.tempo.co.nasional> dengan fokus *Plagiarisme, Plagiat, Penjiplakan*¹⁴, kasus plagiarisme memang memprihatinkan.

Sekilas melihat kasus plagiarisme, berikut ini beberapa kasus plagiat yang dicuplik dari berita berjudul '*8 Kasus Plagiat yang Menghebohkan Indonesia*' (<https://www.tempo.co.nasional>)¹⁵

a. Amir Santoso (1979)

Ia dituduh Universitas Indonesia).membajak karya tulis ilmiah dari berbagai kalangan, bahkan dari kalangan mahasiswanya sendiri. Amir juga mencaplok karya intelektual pakar lain. Apa yang dilakukan Amir Santoso itu dalam rangka mencapai gelar profesor (guru besar)

b. I. Made Kartawan (Desember 2008)

Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar, I Made Kartawan, dituduh menjiplak. Tesis Kartawan pada 2003 yang berjudul *Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali* sama persis dengan laporan penelitian berjudul *Keragaman Laras (Tuning Systems) Gambelan Gong Kebyar* hasil penelitian Prof Bandem, Prof Rai, Andrew Toth, dan Nengah Suarditha yang dilakukan pada 1999 dari Universitas Udayana.

¹⁴. <https://www.tempo.co/topik/masalah/2827/plagiat>

¹⁵. <https://nasional.tempo.co/read/news/2014/02/18/078555420/8-kasus-plagiat-yang-menghebohkan-indonesia>

c. Ade Juhana (Januari 2010)

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati itu menyelesaikan tesis doktornya dengan membajak tesis Prof Dr H.M.A. Tihami, MA, Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, dan buku Mohamad Hudaeri M.A., dosen dan Ketua Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Sayangnya, ini hanya laporan surat pembaca di harian *Kompas*, jadi tidak terdengar kelanjutan kasusnya.

d. Anak Agung Banyu Perwita (Februari 2010)

Anak Agung Banyu Perwita, profesor Universitas Katolik Parahyangan, dituding menjiplak dalam artikelnya yang dimuat di harian nasional, *The Jakarta Post*. Harian itu menilai tulisan Banyu telah menjiplak sebuah jurnal ilmiah di Australia yang ditulis Carl Ungerer. Rapat senat Universitas yang berlangsung enam jam akhirnya memutuskan untuk mencopot seluruh jabatan guru besar bidang hubungan internasional Universitas Parahyangan itu. Banyu Perwita memilih mengundurkan diri.

e. Heri Ahmad Sukria (Juli 2010)

Dosen Institut Pertanian Bogor, Heri Ahmad Sukria, disomasi Jasmal A. Syamsu dari Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan. Somasi dilayangkan terkait dengan dugaan plagiarisme buku berjudul *Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku Pakan di Indonesia*. Buku tersebut diterbitkan IPB Press dengan penulis Heri Ahmad dan Rantan Krisnan. Menurut sang Profesor, terdapat tulisan dan data yang diambil dari artikelnya.

Yang menjadi pertanyaan serius adalah, mengapa insan terdidik seperti mahasiswa, dosen, sampai melakukan tindakan plagiarisme. Setidaknya ada tiga faktor penyebab mengapa plagiarisme dilakukan. Pertama, lemahnya kesadaran dan komitmen etis seseorang. Kedua, malas berpikir dan berusaha. Ketiga, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mendukung tindakan plagiarisme.

a. Lemahnya kesadaran dan komitmen etis seseorang pada prinsip kejujuran.

Salah satu kemungkinan kuat mengapa mahasiswa atas dosen melakukan tindakan plagiarisme adalah lemahnya baik kesadaran maupun komitmen seseorang pada prinsip kejujuran. Plagiarisme pada dasarnya mengabaikan prinsip kejujuran. Seperti yang

ditegaskan Frans Magnis-Suseno, kejujuran terhadap orang lain berarti bersifat terbuka dan fair¹⁶. Orang yang melakukan plagiarisme tentunya menolak untuk bersifat terbuka dan fair. Sulit sekali untuk mengharap orang untuk tidak melakukan plagiarisme kalau menolak untuk berprinsip jujur. Jika kejujuran tidak dijadikan sebagai prinsip fundamental dalam lingkungan akademis sulit juga untuk membangun integritas akademis. Semakin maraknya tindakan plagiarisme bisa menjadi indikasi semakin rusaknya integritas akademis. Sulit juga membangun Etika Pendidikan dalam lingkungan akademis.

b. Malas berpikir dan berusaha

Sisi lain yang ditampilkan dari Plagiarisme adalah kemalasan berpikir. Ketika mahasiswa atau dosen lebih mengandalkan 'copy paste' dari internet artinya ia tidak mau berpikir keras, tidak mau berusaha. Untuk membuat tulisan atau karya ilmiah yang serius tentunya membutuhkan tenaga dan pikiran yang tidak sederhana. Dibutuhkan juga kemauan untuk membaca dengan sungguh-sungguh buku bacaan atau referensi yang dibutuhkan. Orang yang malas membaca bisa membuatnya sulit untuk mencari dan mengolah gagasan. Jangan-jangan, inilah yang akhirnya membuat seseorang tergoda untuk melakukan plagiarisme.

Di sisi lain 'budaya instan' yang didukung oleh pesatnya teknologi informasi dan komunikasi jangan-jangan turut 'menjebak' insan akademis untuk melakukan plagiarisme. Media sosial yang menyerbu mahasiswa seperti Facebook, BBM, WhatsApp, Twitter, instagram, dll jangan-jangan turut menjebak mahasiswa pada keahlian mengolah pesan singkat dan instan. Mereka dikondisikan untuk membuat dan membaca pesan singkat. Kemampuan berpikir kritis dan analitis, jangan-jangan, pelan-pelan ditumpulkan oleh dunia media sosial seperti diatas.

c. Dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Tidak dipungkiri perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu insan akademis untuk mencari dan mendapat informasi dengan cepat. Dalam hitungan detik, melalui mesin pencari Google, informasi segera bisa didapatkan. Berbeda dengan waktu ketika teknologi internet dan komputer belum ada, atau ketika teknologi

¹⁶. Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar, Yogyakarta, Kanisius, 1987, hlm. 142

digital belum ada: buku bacaan harus dicari ke perpustakaan, tugas-tugas harus dibuat secara manual.

Namun di sisi lain perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut seperti halnya turut andil juga dalam memungkinkan seseorang melakukan plagiarisme. Tulisan yang sudah diolah dengan komputer dan menghasilkan file digital lebih rentan dijiplak.

3. Problem Etis Plagiarisme

Pada bagian pengertian plagiarisme sudah ditegaskan bahwa plagiarisme merupakan bentuk pencurian dan penipuan. Mencuri dan menipu adalah tindakan yang immoral, melawan prinsip-prinsip moral. Plagiarisme sebagai tindakan immoral ditegaskan juga oleh *Black's Law Dictionary* yang mendefinisikan plagiarisme¹⁷ sebagai berikut:

"The deliberate and knowing presentation of another person's original ideas or creative expression as one's own. Generally, plagiarism is immoral but not illegal. If the expression's creator gives unrestricted permission for its use and the user claim the expression as original, the user commits plagiarism but does not violate copyright laws. If the original expression is copied without permission, the plagiarist may violate copyright laws, even if credit goes to the creator. And if the plagiarism result in material again, it may be deemed a passing-off activity that violates the Lanham Act".

Definisi di atas menegaskan bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang tidak hanya immoral tapi juga illegal. Plagiarisme bertentangan dengan hukum khususnya UUD Hak Cipta. Walaupun dimensi hukum penting dalam menelaah persoalan plagiarisme, makalah ini lebih menelaah persoalan plagiarisme sebagai persoalan etis dan mendasarkan diri Etika Pendidikan dan integritas akademik. Plagiarisme jelas bertentangan dengan Etika Pendidikan khususnya integritas akademik. Integritas akademik dibangun oleh prinsip etis kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab. Insan akademis sejatinya mengedepankan prinsip-prinsip etis tersebut. Plagiarisme juga menunjukkan miskinnya sikap menghargai karya orang lain. Plagiarisme merusak kreatifitas dalam berkarya.

Dengan menyadari hal ini, maka yang kita butuhkan adalah pemperkuat edukasi tentang kesadaran dan komitmen atas integritas dan Etika pendidikan. Perguruan tinggi sejatinya sungguh-sungguh menghidupi dan menjunjung tinggi kesadaran dan komitmen tersebut.

¹⁷ *Black's Law Dictionary*, 2004, Eight Edition, hlm. 1187 sebagaimana juga dikutip Henry Soelistyo dalam buku *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 2011, hlm.15. Definisi ini juga dikutip Eddy Damian dalam buku *Hak Cipta*, 2009, Alumni, Bandung, hl. 264

Daftar Pustaka

- Magnis Suseno, Etika Dasar, (Yogyakarta, Kanisius, 1987).
- Henry Soelistyo, Plagirisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika (Yogyakarta, Kanisius, 2011)
- Bambang Sugiharto, Humanisme dan Humaniora (Bandung, Matahari, 2013)
- Berten, K, Etika (Jakarta, Gramedia, cetakan ke sepuluh, 2007)
- Tim S. Roberts, Student Plagiarism in Online World: Problems and Solutions, (Central Queensland University, Australia),
- Wendy Sutherland-Smith, Plagiarism, the Internet and Student Learning: Improving Academic Integrity (Routledge, Madison Ave, New York 2008)
- George W. Reynolds, Ethics in Information Technolgy, (Boston, MA 02210 USA, Course Technology, 2010)
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary>
- <http://kbbi.web.id>
- <http://www.collinsdictionary.com/dictionary>
- <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/plagiarism>
- <https://www.tempo.co/topik/masalah/2827/plagiat>



**HIMPUNAN DOSEN ETIKA SELURUH INDONESIA
(HIDESI)**

Sertifikat

memberikan penghargaan kepada

Hendrikus Endar S

atas partisipasi aktif sebagai Pemakalah dalam Konferensi HIDESI KE-26 tahun 2016
"Etika, & Arah Pendidikan"
Universitas Ciputra 22 - 23 Juli 2016

Surabaya, 23 Juli 2016

